

STRUKTUR KELUARGA JEPANG KONTEMPORER DALAM TIGA NOVEL KARYA OGAWA YOKO

Rima Devi

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
rima_devi2004@yahoo.com

ABSTRACT

Ogawa Yoko as a Japanese novelist mostly features the life of contemporary Japanese society in her novels. One that stands out from her works is the image of the Japanese family structure. Ogawa outlines the Japanese family structure in contrast to the Japanese family structure in actual society, as in the novel Kifunjin A No Sosei, Hakase No Aishita Suushiki, and Miina No Koushin. These three novels depict Japanese family structure more complex than her other novels. How Ogawa described Japanese family structure in the three novels is the issue on this article. This article is a literature study; data were collected from the three novels and analyzed using sociological literature approach and the concept of Japanese traditional family known as ie system. This paper shows that there was an implementation of the ie system in the three novels yet it was only a part of the ie concept.

Keywords: *Ogawa Yoko, ie system, family structure*

ABSTRAK

Ogawa Yoko sebagai seorang novelis berkebangsaan Jepang kebanyakan menampilkan kehidupan masyarakat Jepang kontemporer dalam novel-novelnya. Salah satu yang menonjol dari karya-karyanya adalah gambaran struktur keluarga Jepang. Ogawa menguraikan struktur keluarga Jepang bertolak belakang dengan struktur keluarga Jepang dalam masyarakat yang sebenarnya, seperti pada novel Kifunjin A no Sosei, Hakase no Aishita Suushiki, dan Miina no Koushin. Pada ketiga novel ini terlihat penggambaran struktur keluarga Jepang lebih kompleks bila dibandingkan dengan beberapa novelnya yang lain. Bagaimana Ogawa menggambarkan struktur keluarga Jepang dalam ketiga novel di atas menjadi permasalahan pada tulisan ini. Tulisan ini merupakan kajian kepustakaan dengan data dikumpulkan dari ketiga novel kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan konsep keluarga Jepang tradisional, yaitu sistem ie. Dari tulisan ini diketahui bahwa pada ketiga novel masih terdapat penerapan sistem ie namun hanya bersifat sebagian saja dari konsep ie.

Kata kunci: *Ogawa Yoko, sistem ie, struktur keluarga*

PENDAHULUAN

Ogawa Yoko adalah salah seorang novelis perempuan Jepang yang produktif menghasilkan karya. Hingga saat ini terhitung lebih dari 40 buah karya Ogawa Yoko sudah diterbitkan baik berupa novel maupun esai. Kisah-kisah yang dituliskan oleh Ogawa Yoko dalam novelnya menurut seorang penggemar Ogawa Yoko dalam blognya, ogawayouko.blog.shinobi.jp, menyatakan bahwa Ogawa dapat merangkai kata-kata sedemikian rupa sehingga terasa indah seperti alunan musik Mozart, keburukan atau kebencian digambarkan secara tersembunyi, dan akhir dari cerita sering tidak terduga sehingga membuat novel-novelnya terlihat cantik. Mengenai tokoh utama yang dimunculkan dalam novel Ogawa menurut Hasebe (2004), Ogawa dengan gaya tulisan yang acuh dan tak peduli menampilkan tokoh-tokoh yang aneh. Seperti diungkapkan oleh Takahara (2004), tokoh-tokoh tersebut mempunyai kekurangan secara fisik dan keterbatasan secara mental. Ito (2004) menambahkan tokoh utama dalam karya Ogawa kebanyakan adalah seorang perempuan, selain itu ada tokoh lansia, anak-anak, dan ilmuwan laki-laki. Para tokoh utama Ogawa juga digambarkan tokoh yang kehilangan anggota keluarganya seperti kematian ayah, suami, atau saudara laki-laki. Para lelaki yang digambarkan dalam karya Ogawa kebanyakan mempunyai kekurangan fisik atau penyakitan.

Tokoh cerita yang digambarkan oleh Ogawa dalam novelnya pada umumnya memiliki keterbatasan, seperti kekurangan baik fisik maupun mental, tak berdaya, tidak ada tempat bergantung secara finansial ataupun emosional, penyakitan, usia lanjut, dan sebagainya. Ogawa mempertemukan tokoh-tokoh ini pada novel-novelnya dalam satu ruang atau tempat yang disebut rumah. Mereka ditampilkan saling bahu-membahu, saling membantu, saling melindungi, saling menyayangi satu sama lain. Bukan itu saja, para tokoh cerita ini juga diberikan peran masing-masing sesuai dengan usia mereka seperti anak-anak, orang dewasa, dan lansia. Hal ini dapat dilihat dalam tiga novel Ogawa Yoko yaitu *Kifunjin A no Sosei* 『貴婦人 A 蘇生』 (Kebangkitan Bangsawan A) (2005) (disingkat KAS), *Hakase no Aishita Suushiki* 『博士の愛した数式』 (Rumus yang Dicintai Sang Profesor) (2005) (disingkat HAS), dan *Miina no Koushin* 『ミーナの行進』 (Parade Miina) (2006) (disingkat MNK).

Berdasarkan beragam susunan anggota keluarga yang digambarkan oleh Ogawa Yoko pada ketiga novel ini, ada persamaan mendasar sebagaimana yang disebutkan oleh Morioka (1993:1) dalam definisi keluarga: upaya mencapai tujuan sebuah keluarga yaitu mencari kesejahteraan yang didukung oleh jalinan rasa kasih sayang sesama anggotanya. Melihat susunan anggota keluarga yang tergambar dalam ketiga novel Ogawa Yoko tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana struktur anggota keluarga Jepang saat ini dan apakah sama dengan yang tergambar dalam novel Ogawa Yoko.

Televisi nasional Jepang NHK pada 2010 mulai memberitakan fenomena baru dalam masyarakat Jepang kontemporer yang disebut dengan istilah *muen shakai*. *Muen shakai* adalah masyarakat yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain. Simpulan ini diperoleh setelah ditemui banyak kasus kematian

seseorang yang hidup sendiri, meninggal dunia seorang diri, dan kematiannya baru diketahui sehari-hari bahkan berminggu-minggu setelah itu dalam keadaan yang sangat mengenaskan.

Berdasarkan berita yang diturunkan oleh *Harian Japan Today* (Kuchikomi, 2011) diketahui bahwa pada 1987 ditemukan kasus *muenshi* di Tokyo yaitu 788 orang laki-laki dan 335 orang perempuan. Pada 2006 terdapat 2.362 orang laki-laki dan 1.033 orang perempuan. Dari data terakhir ini setidaknya setiap hari ada 10 orang yang *muenshi* di Tokyo. Menurut Taylor (2012) kebanyakan yang ditemukan *muenshi* adalah para lansia yang sudah bercerai dari pasangannya baik bercerai hidup maupun bercerai mati. Namun dari penuturan Shukan Jitsuwa dalam *harian Japan Today*, fenomena *muenshi* sudah meluas ke kalangan anak muda Jepang. Perbincangan di NHK, Januari 2011, juga membenarkan bahwa kasus *muenshi* tidak hanya ditemukan pada lansia tetapi juga pada anak muda.

Makin meningkatnya kasus *muenshi* di Jepang terutama di Tokyo dipicu oleh berbagai faktor. Dari perbincangan di NHK tersebut dijelaskan bahwa faktor pemicunya adalah kurangnya interaksi antar sesama karena sebagian besar masyarakat Jepang sekarang menjalani hidup dalam keadaan melajang, bercerai atau pengangguran. Mereka ini tinggal seorang diri di satu rumah tanpa ada anggota keluarga yang lain. Fenomena *muenshakai* ini menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai anggota keluarga yang lainnya.

Bila ditelusuri mengenai keluarga di Jepang, bentuk dan struktur keluarga mengalami perubahan dari keluarga tradisional yang menjalankan sistem *ie*, menjadi keluarga batih. Berdasarkan sistem *ie* ini, anak laki-laki pertama atau *chounan* adalah pewaris kekayaan dan semua aset keluarga; sementara anak laki-laki kedua dan seterusnya harus meninggalkan rumah asalnya dan membentuk keluarga baru bila sudah menikah. Akan tetapi, sejak berakhirnya perang dunia kedua Jepang mulai menggiatkan pembangunan di bidang perindustrian yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Perkembangan industri ini membuat anggota masyarakat yang bukan pewaris dari *ie* berbondong-bondong pindah ke kota dengan membawa serta keluarga mereka. Dalam dunia industri yang dianggap modern, bentuk keluarga yang dianggap sesuai adalah bentuk keluarga batih, yang hubungan kekeluargaan lebih berorientasi pada hubungan suami istri (Vogel, 1971; Goode, 2007; Tobing, 2006:58).

Keluarga batih yang anggotanya hanya terdiri dari satu generasi yaitu suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah, tidak terikat oleh peraturan sebagaimana keluarga tradisional dan hubungan diantara sesama anggota keluarga berdasarkan persamaan dan keadilan (Fukutake, 1967; Fukutake, 1989; Tobing, 2006:52). Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kemudian masing-masing anggota keluarga dapat memilih dan menentukan jalan hidup mereka sendiri seperti menikah atau melajang seumur hidup, memiliki anak atau hanya hidup berdua sebagai suami istri secara sah ataupun hidup bersama di luar pernikahan dan sebagainya. Tanpa disadari, kondisi masyarakat Jepang yang seperti ini telah memicu terjadinya penyusutan jumlah anggota keluarga hingga ada satu keluarga hanya terdiri dari satu orang, penyusutan

jumlah kelahiran, dan peningkatan jumlah lansia.

Kondisi masyarakat Jepang saat ini dengan meningkatnya kecenderungan untuk hidup dalam keluarga batih ataupun hidup melajang seumur hidup menimbulkan pertanyaan bagaimana dengan ikatan yang terjalin diantara sesama anggota keluarga. Hasegawa dan Hama (2007:351), Nakane (1993), dan Tobing (2006:44) menyatakan bahwa dalam masyarakat Jepang saat ini masih dijumpai penerapan sistem *ie* namun ikatannya sudah melemah akibat berkurangnya jumlah anggota dari *ie*. Berkurangnya jumlah anggota dari *ie* juga mengakibatkan terputusnya satu ikatan dari *ie* sehingga anggotanya bercerai-berai. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya pewaris, karena tidak mempunyai anak, maupun karena hidup melajang. Selain itu, anak yang lahir di luar nikah tidak diakui dalam sebuah *ie* (Dore, 1971).

Kisah dalam tiga novel Ogawa Yoko yang disebut sebelumnya, para tokoh cerita yang telah bercerai-berai dari keluarga—atau bisa disebut terputus hubungan dari *ie*-nya—yaitu pada novel KAS, Bibi Yuli yang telah kehilangan suami dan Gadis yang telah kehilangan ayahnya; pada novel HAS, Mibojin yang telah kehilangan suaminya, Hakase yang kehilangan kakak laki-lakinya, Kaseifu dan Ruto yang sama-sama anak di luar nikah; dan pada novel MNK, Tomoko yang kehilangan ayahnya dan Nenek Rosa yang kehilangan suaminya, dikumpulkan oleh Ogawa dalam satu ruang sosial yang disebut dengan keluarga. Para tokoh ini terputus hubungan dari *ie*-nya karena telah kehilangan suami, ayah, ataupun saudara laki-laki yang merupakan pewaris tunggal dari *ie*-nya, ataupun karena kelahiran di luar nikah. Walaupun berkumpul dalam satu rumah, sebenarnya posisi mereka dalam rumah tersebut adalah orang asing dan tidak termasuk dalam struktur keluarga Jepang, baik keluarga tradisional maupun keluarga batih.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, bahwa pada ketiga novel terlihat penggambaran struktur keluarga Jepang lebih kompleks bila dibandingkan dengan beberapa novel Ogawa lainnya, maka masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Ogawa menggambarkan struktur keluarga Jepang dalam ketiga novel ini. Manfaat dari penelitian, selain dapat mengidentifikasi struktur keluarga dalam tiga novel ini, juga sebagai satu kontribusi peneliti pada khazanah pengetahuan mengenai kritik sastra Jepang terutama di Indonesia.

METODE

Sebuah karya sastra ditulis oleh seorang pengarang yang berasal dari satu kelompok masyarakat tertentu. Karya sastra tersebut ditulis dengan tujuan untuk dibaca dan dinikmati oleh masyarakat di mana pengarang itu berasal. Seorang pengarang menulis karya sastra seperti novel tidak akan dapat melepaskan diri dari pengaruh masyarakatnya. Mengenai hal ini sudah dijelaskan sejak zaman Plato dan ditegaskan oleh Aristoteles bahwa karya sastra adalah cerminan masyarakat. Bila melihat gambaran masyarakat yang ditiru dalam sebuah karya maka sebuah karya sastra dapat ditelaah dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang dikenal dengan sosiologi sastra. Oleh Damono (2013) pendekatan ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pertama adalah

pendekatan yang berdasarkan kepada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Yang dilihat dari sebuah karya adalah faktor-faktor yang berkaitan di luar sastra dengan mengabaikan teks sastra itu sendiri dan menjadikan teks tersebut sebagai gejala kedua atau epiphenomenon. Kelompok kedua bertolak belakang dengan yang pertama yaitu lebih menekankan teks sastra sebagai bahan analisis. Hal terpenting dan utama sekali dilakukan pada pendekatan ini adalah menganalisis teks untuk melihat strukturnya dan hasilnya digunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang tampak di luar sastra.

Wellek dan Warren (1993:111) membagi sosiologi sastra menjadi tiga kategori yaitu pertama sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Kedua isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Ketiga permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Ketiga kategori ini membuat analisis karya sastra menggunakan sosiologi sastra menjadi lebih detail dan terfokus pada satu permasalahan yaitu apakah pengarang saja, pembaca saja, atau karya saja.

Telaah karya sastra yang menggunakan sosiologi karya lebih berfokus kepada masyarakat yang terdapat di dalam karya tersebut kemudian melihat masyarakat sebenarnya di mana pengarang berasal. Telaah mengenai sosiologi sastra menggunakan konsep-konsep yang terdapat di dalam ilmu sosial. Pada tulisan ini tiga karya Ogawa Yoko ditelaah dengan menggunakan konsep keluarga Jepang tradisional yaitu sistem *ie* yang akan diuraikan pada bagian pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem *ie*

Masyarakat Jepang sejak zaman Tokugawa sudah diatur dalam susunan masyarakat feodal yang terdiri dari empat lapisan masyarakat yaitu bushi, nomin, kosakunin, dan shonin. Bushi adalah masyarakat samurai; nomin adalah petani; kosakunin adalah pengrajin; dan shonin adalah pedagang. Dari keempat lapisan masyarakat ini petani adalah masyarakat mayoritas. Keempat lapisan masyarakat menjalankan sistem kekerabatan yang disebut dengan sistem *ie*. Sistem *ie* ini pada awalnya dijalankan oleh masyarakat golongan bushi atau samurai saja. Kemudian sistem *ie* diberlakukan pula pada lapisan masyarakat lainnya pada zaman Meiji yang dikukuhkan dalam undang-undang dasar Jepang atau Meiji Minpo. (Rebick & Takenaka, 2006)

Masyarakat Jepang menggunakan dua istilah untuk keluarga, yaitu: *ie* dan *kazoku*. Kata *ie* lebih mengacu pada sistem kekeluargaan tradisional, sedangkan kata *kazoku* sepadan dengan family pada bahasa Inggris. Istilah *kazoku* lazim digunakan untuk mengacu pada keluarga secara umum. Pada masa sekarang *kazoku* dapat dimaknai juga dengan keluarga modern. Sementara pada istilah *ie*, selain bermakna keluarga, juga mengacu pada satu adat istiadat atau kebiasaan yang mengatur anggota keluarga tersebut dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai anggota *ie*.

Ie sebagai adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Jepang tradisional hingga berakhirnya perang

dunia kedua, kiranya bukan hanya sekelompok individu yang membentuk sebuah keluarga besar, mereka di dalamnya juga menjalankan usaha atau bisnis keluarga (kagyou) dengan menggunakan aset keluarga (kasan) yang mereka miliki. Pada masyarakat petani misalnya, kasan mereka adalah lahan pertanian. Semua anggota ieakan terlibat dalam usaha pertanian yang merupakan kagyou mereka.

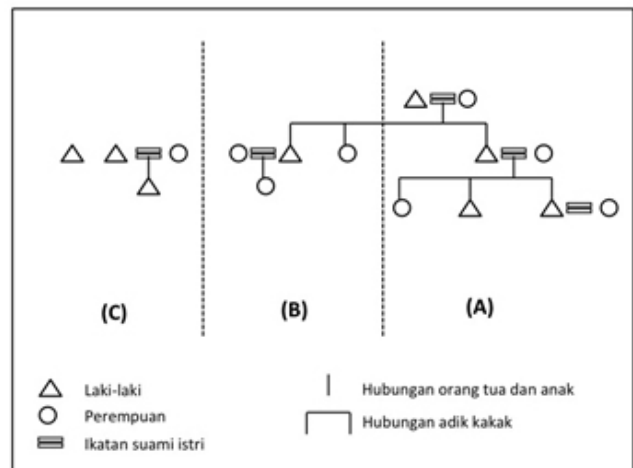
Ie yang juga merupakan satu unit dalam masyarakat menjalankan bisnis keluarga, selain itu mereka juga berusaha untuk menjaga kesinambungan dari unit *ie*-nya yang dijaga secara turun-temurun. Anggota yang tercatat dalam *ie* adalah anggota yang masih hidup dan anggota yang sudah meninggal dunia. Untuk mengenang jasa-jasa leluhur mereka, tiap-tiap *ie* melaksanakan upacara pemujaan leluhur. Pada masing-masing *ie* terdapat butsudan atau altar tempat pemujaan. Pemujaan arwah leluhur ini dipimpin oleh ketua *ie* atau kachou. Pada pelaksanaan pemujaan arwah leluhur terutama pada perayaan besar seperti obon matsuri, dibutuhkan dana yang cukup besar terutama untuk menyiapkan segala peralatan yang berkaitan dengan upacara tersebut. Semua pelaksanaan pemujaan ini adalah tanggung jawab kachou dan biaya upacara diambil dari anggaran rumah tangga *ie*-nya.

Tujuan dari sebuah *ie* adalah secara terus-menerus mempertahankan jati dirinya walaupun yang menjadi anggota *ie* silih berganti. Pergantian susunan anggota dari generasi ke generasi terjadi akibat kematian, kelahiran, dan perkawinan. Walaupun sebuah *ie* disebut sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dan membentuk keluarga, keluarga di sini mempunyai cakupan yang sangat luas. Individu yang menjadi anggota dari *ie* bukan hanya anggota yang saling memiliki hubungan darah, melainkan juga terdapat anggota yang tidak memiliki hubungan darah sama sekali. Seorang anak yang lahir dalam satu *ie*, secara langsung sudah menjadi bagian dari *ie* tersebut. Namun bila si anak sudah dewasa, keanggotaannya dapat berubah berdasarkan posisinya di dalam *ie* dan jenis kelaminnya.

Calon dari pewaris *ie* ditentukan berdasarkan garis keturunan langsung dan memiliki hubungan darah yaitu anak laki-laki sulung atau chounan. Sementara anak laki-laki kedua, ketiga, dan seterusnya, bila sudah dewasa dan menikah, harus meninggalkan *ie*. Begitu pula dengan saudara perempuannya, bila sudah menikah, secara otomatis menjadi anggota dari *ie* suaminya. Kecuali adik laki-laki bungsu, bila sudah menikah, tetap dipertahankan untuk tinggal di *ie* asalnya. Tujuannya adalah bila sewaktu-waktu kachou meninggal dunia dan pewarisnya belum mampu untuk menggantikan tugas sebagai kachou, adik bungsu ini akan mengambil alih tugas tersebut untuk sementara waktu hingga diangkat pengganti kachou yang sah. Adik laki-laki yang sudah menikah dan meninggalkan *ie*-nya dapat bergabung dengan *ie* lain sebagai hokonin atau pembantu. Atau bila *ie* tersebut mempunyai kekayaan yang cukup dapat pula membentuk *ie* yang merupakan cabang (bunke) dari *ie* asalnya (honke). Dalam *ie* yang baru ini, adik laki-lakinya secara langsung menjadi kachou dan akan membentuk pula keanggotaan *ie*-nya.

Ditetapkannya peraturan bahwa pewaris *ie* hanya diserahkan pada anak laki-laki sulung bertujuan agar harta kekayaan *ie* tidak terbagi-bagi atau terpecah. Misalnya

dalam *ie* petani, lahan pertanian yang mereka miliki dan merupakan warisan dari leluhur mereka biasanya tidak begitu luas. Bila lahan ini dibagi-bagi ada kemungkinan lahan menjadi makin kecil sehingga tidak memadai lagi untuk menjalankan usaha bersama dalam satu kelompok *ie*. Manfaat lain dari pewarisan tunggal ini terlihat pada kesinambungan dari sebuah *ie* yang merupakan tujuan utamanya. Sistem pewarisan yang diberlakukan dalam *ie* disebut dengan pewarisan primogetur atau pewarisan yang hanya diberikan kepada satu orang pewaris tunggal (Fukutake, 1989:37). Gambar 1 adalah susunan keanggotaan dari struktur *ie* dalam Torigoe (1998:16).



Gambar 1 Struktur *ie*

Gambar struktur *ie* memperlihatkan tiga kelompok yang dibagi menjadi (A), (B), dan (C). Kelompok-kelompok ini disebut dengan setai atau rumah tangga dan masing-masing setai memiliki kepala rumah tangga yang dipegang oleh laki-laki. Pada kelompok (A) terlihat *kachou* memiliki tiga anak. Anak laki-laki sulung atau *chounan* menikah dan memiliki tiga anak pula, yang anak laki-laki sulung atau *chounan* telah menikah namun belum mempunyai keturunan. Bila garis keturunan ini diteruskan dan hanya pada kelompok (A) saja disebut sebagai keluarga yang memiliki hubungan langsung dan memiliki hubungan darah. Anak-anak *kachou* yang lain akan pergi meninggalkan *ie* karena mengikuti *ie* suaminya bagi anak perempuan dan karena membuka cabang *ie* (*bunke*) bagi anak laki-laki.

Kelompok (B) adalah keluarga yang mengikut pada *ie*, yang tidak memiliki hubungan secara langsung namun memiliki hubungan darah sebagai adik dan kakak. Sedangkan kelompok (C) adalah keluarga yang tidak memiliki hubungan langsung dan tidak pula memiliki hubungan darah. Keluarga yang mengikut pada *ie* ini disebut dengan *hokonin*. Di sini terlihat bahwa kelompok (B) masih memiliki hubungan kekerabatan dengan kelompok (A), sementara kelompok (C) sama sekali tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Untuk kelompok (C) ada yang tinggal serumah dengan *kachou* ada pula yang tinggal terpisah dan hanya datang untuk melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan bisnis *ie*-nya. Keluarga yang tergabung dalam kelompok

(C) ini tidak selalu orang yang tidak dikenal sama sekali. Ditemukan juga *hokonin* pada satu *ie* adalah kerabat jauh dari kelompok (A).

Struktur Keluarga dalam Novel KAS

Pada novel KAS terdapat tokoh cerita yaitu Bibi Yuli, Gadis, Niko, dan Ohara. Bibi Yuli adalah seorang perempuan Rusia yang menikah dengan lelaki Jepang bernama Tuan H. Kematian Tuan H membuat Bibi Yuli menjadi pewaris tunggal dari kekayaannya yang cukup banyak karena dari pernikahan mereka tidak dikaruniai anak. Bibi Yuli yang sudah berusia 79 tahun sangat terkejut dengan kematian suaminya yang mendadak sehingga kesehatannya menurun drastis dan butuh perawatan di rumah sakit.

Sementara Tuan H sendiri mempunyai saudara perempuan yang menikah dengan seorang dosen dan mempunyai seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Suami adik perempuan Tuan H tiba-tiba didapati meninggal dunia pula di ruang kerjanya sebulan setelah kematian Tuan H. Anak perempuannya yang bernama Gadis sangat terpukul atas kepergian pamannya dan disusul ayahnya. Kemudian atas kesepakatan keluarga, Bibi Yuli tinggal bersama Gadis agar Gadis dapat menjaga Bibi Yuli yang sudah lansia. Untuk itu Gadis mendapatkan bantuan biaya kuliah yang tinggal setahun lagi dari warisan pamannya.

Baik Bibi Yuli maupun Gadis telah sama-sama kehilangan kepala keluarga yang mengayomi kehidupan mereka. Walaupun secara ekonomi mereka tidak kesulitan karena warisan dari Tuan H lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, Gadis merasa perlu mengenalkan Niko kekasihnya kepada Bibi Yuli agar dapat menjaga mereka berdua. Dan benar saja, tanpa diduga datanglah seorang kolumnis dari majalah pencinta binatang yang diawetkan bernama Ohara.

Kedatangan Ohara yang semula ingin melihat koleksi binatang buas yang diawetkan peninggalan Tuan H, berubah ketika Ohara menduga keras bahwa Bibi Yuli adalah Putri Anastasia, anak Raja Nikolai II dari Rusia, yang berhasil melarikan diri saat seluruh keluarganya dibantai pada perang yang berkecamuk di Rusia. Niko berusaha menjaga dan melindungi Bibi Yuli dan Gadis dari hal-hal yang tidak diinginkan terutama dari rongrongan Ohara yang mendaulat dirinya menjadi manajer Bibi Yuli, dan kemudian mendatangkan para tamu yang ingin bertemu dan meminta tanda tangan Putri Anastasia.

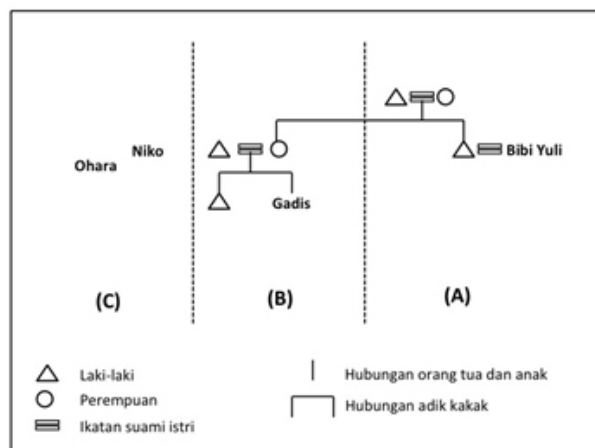
Sikap Ohara yang lancang membuat Gadis sangat khawatir namun karena Bibi Yuli merasa senang mendapat kunjungan dari banyak orang, akhirnya kehadiran Ohara diterima seperti keluarga sendiri oleh Gadis dan Bibi Yuli sebagaimana mereka menerima kehadiran Niko. Gadis kemudian tanpa segan menitipkan Bibi Yuli pada Ohara sementara dia pergi kuliah ke kampusnya. Hubungan yang terjalin antara Bibi Yuli, Gadis, Niko, dan Ohara, dapat dikatakan sebagai ikatan batin sebuah keluarga. Hal ini terlihat ketika Bibi Yuli didapati oleh Gadis sedang sekarat dan akhirnya meninggal dunia, orang yang pertama dihubungi Gadis adalah Niko. Kemudian semua hal yang berkaitan dengan pemakaman Bibi Yuli diselenggarakan hingga selesai oleh Ohara. Dalam artikel di majalah yang dituliskannya Ohara secara terbuka menyatakan bahwa

dirinya merasa sudah dijadikan sebagai anggota dari keluarga Bibi Yuli. (Ogawa, 2005:232)

Dari pemaparan, bila hubungan antar tokoh dikaitkan dengan sistem kekeluargaan yang terdapat dalam sistem *ie*, dapat digambarkan sebagai berikut. Pada Gambar 2 terlihat Bibi Yuli sebagai kepala keluarga atau *kachou* dari anggota keluarganya yaitu Gadis, Niko, dan Ohara. Bibi Yuli menjadi *kachou* setelah suaminya Tuan H meninggal dan semua harta kekayaan diwariskan kepadanya. Tuan H memang memiliki seorang saudara perempuan yang merupakan ibu dari Gadis. Namun dalam sistem *ie*, bila seorang perempuan menikah maka secara otomatis akan keluar dari *ie* asalnya dan bergabung dengan *ie* suaminya (Vogel, 1965:166). Semua hak yang dimiliki oleh seorang perempuan dari *ie* asalnya juga hilang termasuk hak waris dan mendapatkan waris dari *ie* suaminya sebagaimana halnya dengan Bibi Yuli yang menjadi pewaris.

Sementara Gadis memiliki hubungan kekerabatan dengan Bibi Yuli, namun tidak memiliki hubungan darah sehingga hubungan kekerabatan mereka tidak langsung. Menurut sistem *ie*, Gadis masuk ke dalam *ie* ayahnya namun setelah Gadis tinggal serumah dengan Bibi Yuli, maka Gadis menjadi bagian dari keluarga Bibi Yuli. Posisi Gadis dalam keluarga Bibi Yuli tetap sebagai keponakan yang bertugas menjaga dan mengurus keperluan Bibi Yuli dan mengatur urusan rumah tangga. Dalam teks tidak dijelaskan apakah Gadis diangkat menjadi anak oleh Bibi Yuli, namun setelah kematian Bibi Yuli, Gadislah yang mengatur semua harta peninggalan Bibi Yuli seperti menjual rumah dan membayarkan biaya pemakaman Bibi Yuli beserta pajaknya dengan uang hasil penjualan harta tersebut (Ogawa, 2005:228), menjual binatang yang diawetkan melalui perantara Ohara (Ogawa, 2005:229) dan memberikan pada Ohara kepala jaguar yang diawetkan (Ogawa, 2005:230). Tindakan Gadis ini menunjukkan bahwa posisi Gadis dalam keluarga Bibi Yuli adalah anak angkat atau *yoshi*. Sedangkan Niko dan Ohara dikategorikan sebagai *hokonin*.

Berdasarkan pemaparan, maka struktur keluarga yang tergambar dalam novel KAS bukanlah struktur keluarga besar seperti dalam sistem *ie* walaupun ada beberapa konsep dalam sistem *ie* yang dijalankan seperti tata cara pewarisan, *yoshi*, dan *hokonin*. Gambar 2 menunjukkan struktur keluarga dalam novel KAS.



Gambar 2 Struktur Keluarga dalam Novel KAS

Struktur Keluarga dalam Novel HAS

Tokoh yang muncul dalam novel HAS adalah Hakase, Mibojin, Kaseifu, dan Ruto. Keempat tokoh ini disatukan dalam rumah Hakase yang merupakan adik ipar dari Mibojin. Setelah kakak laki-laki Hakase meninggal dunia, semua aset yang dimilikinya jatuh ke tangan istrinya, Mibojin. Hakase yang masih berada dalam *ie* yang sama dengan Mibojin selain dapat menempati rumah di paviliun dari rumah induk yang ditempati oleh Mibojin, Hakase juga mendapatkan biaya hidup dari Mibojin yang menjadi kepala keluarga setelah kakak laki-laki Hakase meninggal dunia.

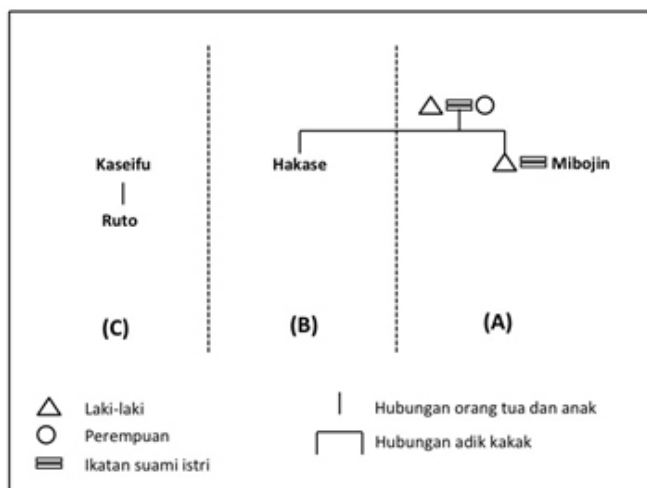
Hakase mengalami kerusakan otak akibat kecelakaan mobil membuatnya hanya memiliki memori 80 menit saja. Untuk itu Mibojin mempekerjakan seorang pengurus rumah yang disebut Kaseifu untuk mengurus keperluan Hakase seperti memasak, mencuci, menyetrika, membersihkan rumah dan pekerjaan rumah lainnya. Kaseifu mempunyai seorang anak laki-laki berumur 10 tahun bernama Ruto. Atas permintaan Hakase, Ruto diizinkan datang ke rumahnya sepulang sekolah dan Ruto diperbolehkan menunggu ibunya selesai bekerja di rumah Hakase. Sembari menunggu jam kerja Kaseifu berakhir, Hakase mengajarkan matematika kepada Ruto. Hakase yang mantan profesor matematika memperlakukan Ruto seperti anak sendiri. Hakase memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan Ruto yang tidak diperhatikan oleh Kaseifu seperti pelajaran di sekolah, makanan yang dimakan dan kesehatan Ruto. Kaseifu yang tidak bersuami sangat senang ketika anaknya mendapat perhatian dari Hakase karena sejak lahir Ruto tidak pernah mendapatkan kasih sayang seorang ayah.

Sikap dan tindak tanduk Hakase terhadap Kaseifu dan Ruto mencerminkan sikap seorang ayah kepada keluarganya. Walaupun Mibojin pada awalnya tidak menyukai kedekatan mereka bertiga disebabkan oleh kecurigaan Mibojin terhadap Kaseifu yang dikira akan memeralat anaknya untuk mendapatkan harta Hakase, pada akhirnya Mibojin dapat merasakan kedekatan yang terjalin diantara mereka adalah tulus. Mibojin yang telah terlanjur memecat Kaseifu kembali mempekerjakan Kaseifu di rumah Hakase.

Hubungan yang terjalin antara para tokoh cerita novel HAS ini bukanlah sebagai bentuk hubungan keluarga tradisional ataupun keluarga modern. Menurut Devi (2010) hubungan antartokoh ini terjalin dalam membentuk satu keluarga yang disebut dengan keluarga alternatif yang dipimpin oleh Hakase sebagai kepala keluarga.

Berdasarkan sistem kekerabatan dalam *ie*, struktur keluarga yang terbentuk dapat diilustrasikan seperti Gambar 3. Berbeda dengan penelitian Devi (2010 & 2012), bahwa kepala keluarga adalah Hakase, pada Gambar 3 kepala keluarga atau *kachou* adalah Mibojin. Sebagai seorang istri yang telah kehilangan suami dan tidak memiliki anak seorangpun, maka Mibojin berhak menjadi pewaris dari *ie* suaminya dan berhak mengatur anggota keluarga berikut *kasan* atau harta dari *ie*-nya. Di sini terlihat bagaimana Mibojin mengatur perekonomian keluarga dengan menjual semua aset dari pabrik tenun milik suaminya kemudian membangun apartemen mewah di atas tanah bekas pabrik tersebut. Apartemen mewah ini kemudian disewakan dan dari uang hasil sewa tersebut Mibojin

menghidupi dirinya dan Hakase (Ogawa, 2003:17–18). Mibojin pula yang mengatur tempat tinggal Hakase yaitu di paviliun sementara Mibojin tinggal di rumah induk. Mengenai pemisahan tempat tinggal ini juga bersesuaian dengan sistem *ie*, di mana *kachou* tinggal terpisah dengan anggota keluarga lainnya yang tidak memiliki hubungan darah langsung dengannya. Sementara Kaseifu dan Ruto termasuk ke dalam kelompok *hokonin* dikarenakan tidak memiliki hubungan darah ataupun hubungan kekerabatan baik dengan Mibojin maupun Hakase.



Gambar 3 Struktur Keluarga dalam Novel HAS

Struktur Keluarga dalam Novel MNK

Novel MNK memiliki struktur keluarga yang lengkap sebagai keluarga besar di mana para tokoh cerita yang muncul adalah para anggota keluarga yang dipimpin oleh Erich bersama istrinya Hiromi. Kemudian mereka dianugrahi dua orang anak yaitu anak laki-laki berusia 18 tahun bernama Ryuichi dan seorang gadis belia usia 11 tahun bernama Minako atau lebih akrab dipanggil dengan Miina. Dalam keluarga ini juga tinggal bersama mereka Nenek Rosa yaitu ibu kandung Erich. Susunan anggota keluarga yang terdiri dari tiga generasi ini membuat keluarga ini memenuhi persyaratan sebagai keluarga besar.

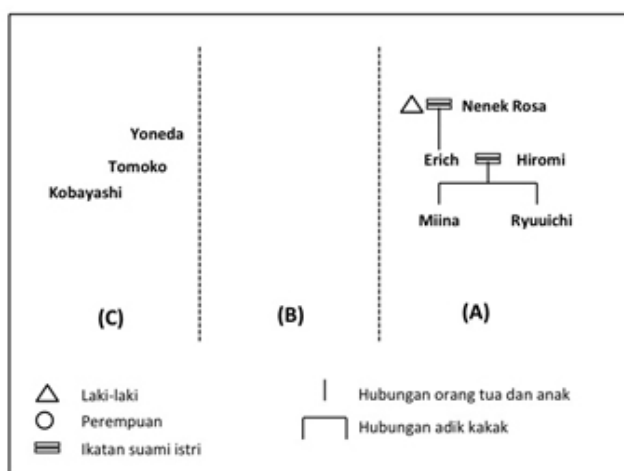
Keluarga besar yang dipimpin oleh Erich juga menaungi anggota lain yaitu Yoneda sebagai pembantu rumah tangga dan Kobayashi sebagai tukang kebun. Selain itu selama setahun penuh tinggal pula di rumah keluarga ini seorang gadis bernama Tomoko yang merupakan anak dari saudara perempuan Hiromi. Kehadiran tiga anggota keluarga lain yang tidak memiliki hubungan darah yaitu Yoneda dan Kobayashi, dalam sistem *ie* mereka dikategorikan sebagai *hokonin*. Demikian juga halnya dengan Tomoko, juga masuk ke dalam *hokonin* walaupun Tomoko memiliki hubungan kekerabatan dengan Hiromi istri Erich, namun dalam sistem *ie* Tomoko mengikut kepada *ie* dari ayahnya sendiri sehingga posisinya hanya sebagai orang yang mengikut saja.

Keluarga besar ini memiliki sebuah perusahaan minuman kesehatan yang diberi nama Fressy. Perusahaan ini sudah dikelola oleh tiga generasi yaitu Kakek dari

Erich, ayahnya dan Erich sendiri setelah ayahnya meninggal dunia. Dari hasil perusahaan ini pula ayah Erich pergi bersekolah ke Jerman hingga dapat mengembangkan perusahaan menjadi lebih baik yaitu dengan menambahkan radium pada minuman tersebut. Selain itu ayah Erich selama tinggal di Berlin berkenalan dengan seorang gadis Jerman kemudian menikahinya dan membawanya tinggal di Jepang. Agar sang istri merasa betah tinggal di Jepang, ayah Erich membangun rumah mewah ala Spanyol di perbukitan di pinggir kota. Adanya aset keluarga atau kasan berupa rumah dan usaha keluarga atau *kagyou* berupa pabrik minuman membuat keluarga ini benar-benar terlihat menjalankan sistem *ie* dari segi struktur keluarga.

Kemudian Erich yang merupakan anak satu-satunya dari pernikahan ayahnya dengan gadis Jerman yang kemudian dipanggil dengan Nenek Rosa, juga disekolahkan ke Jerman agar dapat mengembangkan perusahaan mereka menjadi lebih baik. Erich dipersiapkan sebagai *chounan* untuk menggantikan ayahnya sebagai pemimpin *ie* mereka. Berbeda dengan ayahnya, Erich tidak menikah dengan perempuan Jerman karena terlalu asik bekerja di laboratoriumnya. Erich malah menikah dengan staf yang membantunya bekerja di pabrik, yaitu Hiromi.

Pada akhir cerita, setelah kematian Nenek Rosa dan Yoneda, Erich menjual *kasan* dan *kagyou*-nya kemudian hidup berdua dengan istrinya Hiromi. Sementara anaknya Ryuichi dan Miina tinggal terpisah dan membentuk keluarga sendiri. Dalam sistem *ie*, menjual *kasan* dan *kagyou* ini adalah sesuatu yang memalukan bagi seorang *kachou* karena bisa dianggap tidak mampu menjalankan bisnis keluarga dan tidak mampu mempertahankan kesinambungan dari *ie*-nya. Struktur keluarga yang terbentuk dalam novel MNK dapat diilustrasikan pada Gambar 4.



Gambar 4 Struktur Keluarga dalam Novel MNK

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan, simpulan mengenai struktur keluarga dalam tiga novel Ogawa Yoko (KAS, HAS, dan MNK) yang dikaitkan dengan sistem *ie* bahwa dalam ketiga novel ini masih terdapat penerapan konsep dari sistem *ie* namun penerapan tersebut hanya bersifat sebagian saja. Ogawa Yoko tidak menggambarkan struktur keluarga tradisional dan tidak pula menggambarkan struktur keluarga modern. Ogawa Yoko selaku penulis novel kebangsaan Jepang dan tinggal di Jepang belum mampu melepaskan diri sepenuhnya dari budaya nenek moyangnya dalam hal ikatan yang terjalin dalam keluarga yaitu sistem *ie*. Ogawa juga belum mampu menerima sepenuhnya budaya asing terutama dalam hal struktur keluarga batih.

Dalam Novel MNK, struktur keluarga yang dibangun pada awal penceritaan sama dengan sistem *ie*, dengan adanya *kachou*, *chonan*, *kasan*, dan *kagyou*. Akan tetapi, pada akhir cerita Erich sebagai *kachou* tidak mewariskan *ie*-nya pada *chounan* yaitu Ryuichi tetapi malah menjual pabrik dan rumahnya. Di sini Ogawa Yoko memutuskan hubungan dengan struktur keluarga tradisional.

Dalam Novel HAS dan KAS, sama halnya dengan novel MNK, struktur keluarga yang dibangun pada awalnya menggambarkan konsep yang terdapat dalam sistem *ie*, yaitu pewarisan harta pada istri yang telah ditinggal suami. Namun pada pertengahan cerita, pewaris ini membentuk keluarga lagi. Struktur keluarga yang dibentuk bukan berdasarkan sistem *ie* dan bukan pula berdasarkan struktur keluarga modern. Mereka para tokoh cerita merasa sebagai satu keluarga walaupun tidak ada ikatan kekerabatan secara langsung di antara mereka. Ini bersesuaian dengan penelitian Devi (2010 & 2012) bahwa struktur keluarga yang terbentuk dalam novel HAS adalah keluarga alternatif demikian juga dalam novel KAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, R. (2012). Keluarga alternatif dalam masyarakat Jepang abad milenium pada novel Hakase no Aishita Suushiki karya Ogawa Yoko. *Journal of Japanese Studies*, 1(1). Center for Japanese Studies Universitas Indonesia.
- Devi, R. (2010). *Perjuangan Simbolik Seorang Ilmuwan Sebagai Ayah Alternatif pada Novel Hakase no Aishita Shuushiki Karya Ogawa Yoko*. Depok: Kajian Wilayah Jepang Pascasarjana Universitas Indonesia. (Tesis)
- Dore, R. P. (1971). *City Life in Japan: A Study of a Tokyo Ward* (3rd ed). Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press
- Damono, S. D. (2013). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Faruk (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fukutake, T. (1989). *The Japanese Social Structure its Evolution in the Modern Century* (R. P. Dore, Penerjemah) (2nd ed). Tokyo: University of Tokyo Press.

- Fukutake, T.(1967). *Japanese Rural Society* (R.P. Dore, Penerjemah). London, New York: Oxford University Press.
- Goode, W. (2007). *Sosiologi Keluarga* (L. Hasyim, Penerjemah) (7thed). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasebe, N. (2004, Februari). Ogawa Yoko No [Hakase] teki Jiritsu. *Yuriika Shi To Hihyou*, Tokushuu Ogawa Yoko, pp.67–71.
- Hasegawa, K., & Hama, H. (2007). *Sociology: Modernity, Self and Reflexivity*. Japan: Yuhikaku
- Ito, U. (2004, Februari). Sonzai To Hisonzai no Aida No Tamerai: Ogawa Yoko No Aishita Suushiki. *Yuriika Shi To Hihyou*, Tokushuu Ogawa Yoko, pp.72–83.
- Kuchikomi. (2011, 15 Feb). *No. of People Dying Alone Rises in 'No-Relationship' Society*. Diakses dari <http://www.japantoday.com/category/kuchikomi/view/no-of-people-dying-alone-rises-in-no-relationship-society>
- Morioka, K. (1993). *Kazoku Shakai Gaku* (8 th ed). Tokyo: Yuhikaku.
- Nakane, C. (1993). *Kazoku no Kouzo* (9th ed). Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai.
- NHK. (n.d.) Diakses dari http://www.nhk.or.jp/pr/english/toptalk/soukyoku_e/s_e1101.htm
- Ogawa, Y. (2006). *Miina no Koushin*. Tokyo: Chuokoron-Shinsha.
- Ogawa, Y. (2005). *Kifunjin A no Sosei*. Tokyo: Asahi Shinbunsha.
- Ogawa, Y. (2003). *Hakase No Aishita Suushiki*. Tokyo: Shinkosha.
- Rebick, M., & Takenaka, A. (Eds.). (2006). *The Changing Japanese Family*. London and New York: Routledge.
- Takahara, E. (2004, Februari). Ogawa Yoko no Kioku. *Yuriika Shi To Hihyou*, Tokushuu Ogawa Yoko, pp. 99–104.
- Taylor, M. (2012).The unknown citizen.Anthropoetics - *The Journal of Generative Anthropology*, 18(1). Diakses 25 Februari 2013 dari <http://www.anthropoetics.ucla.edu/ap1801/>
- Tobing, E. (2006). *Keluarga Tradisional Jepang dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial*. Depok: Iluni KWJ.
- Torigoe, H. (1985). *Ie to Mura no Shakaigaku*. Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppansha.
- Vogel, E. F. (1971). Kinship Structure, Migration to the City and Modernization. *In Aspectsof Social Change in Modern Japan* (R. P. Dore, Editor). Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Vogel, E. F. (1965). *Japan's New Middle Class*. Berkeley dan Los Angeles: University of California.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan* (3thed.) (M. Budianta, Penerjemah.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.